

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi Penelitian

UPTD Puskesmas Baturiti I merupakan salah satu unit pelayanan teknis daerah di bawah naungan Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan. Puskesmas ini berlokasi di Desa Pacung, Kecamatan Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Wilayah Kecamatan Baturiti dikenal sebagai daerah dataran tinggi dengan suhu udara yang relatif sejuk serta kondisi tanah yang subur, sehingga sangat mendukung sektor pertanian dan perkebunan masyarakat setempat. Secara geografis, wilayah kerja UPTD Puskesmas Baturiti I memiliki batas wilayah administratif yang meliputi beberapa desa di Kecamatan Baturiti. Wilayah kerjanya mencakup Desa Candikuning, Desa Baturiti, Desa Batunya, Desa Antapan, Desa Bangli, dan Desa Apuan. Keenam desa tersebut terdiri dari beberapa banjar, yaitu Desa Candikuning sebanyak 6 banjar, Desa Baturiti sebanyak 8 banjar, Desa Batunya sebanyak 4 banjar, Desa Antapan sebanyak 6 banjar, Desa Bangli sebanyak 7 banjar, dan Desa Apuan sebanyak 4 banjar.

Selain itu, wilayah kerjanya berbatasan dengan UPTD Puskesmas Penebel I, UPTD Puskesmas Tabanan II, serta Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Badung. Dalam menunjang pelayanan kesehatan, puskesmas ini didukung oleh 3 Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) dan 8 praktik dokter umum. Dalam pelaksanaannya, masih ditemukan ibu hamil trimester I yang mengalami mual dan muntah (emesis gravidarum), terutama pada usia kehamilan 6–12 minggu.

Pelayanan standar yang diberikan kepada ibu hamil dengan keluhan tersebut di UPTD Puskesmas Baturiti meliputi pemeriksaan antenatal, pemantauan status gizi dan hidrasi, pemberian edukasi mengenai pola makan sedikit tetapi sering, menghindari makanan yang memicu mual, anjuran istirahat yang cukup, serta pemberian terapi dan suplementasi sesuai kondisi ibu. Namun, meskipun pelayanan tersebut telah diberikan, keluhan mual muntah pada ibu hamil trimester I masih sering ditemukan sehingga diperlukan upaya penanganan yang efektif dan aman untuk membantu mengurangi keluhan tersebut.

Kecamatan Baturiti memiliki potensi sumber daya lokal yang mendukung pengembangan terapi komplementer, terutama budidaya tanaman rimpang seperti jahe gajah di Desa Angseri melalui kelompok subak abian. Ketersediaan jahe yang melimpah menjadikannya mudah diperoleh, ekonomis, dan berpotensi dimanfaatkan dalam pelayanan kesehatan ibu hamil. Pemanfaatan air rebusan jahe sebagai terapi nonfarmakologis untuk mengurangi mual dan muntah pada ibu hamil trimester I relevan diterapkan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Baturiti I karena aman, mudah didapat, dan sesuai dengan potensi lokal. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan pelayanan kesehatan berbasis kearifan lokal yang efektif.

2. Hasil Analisis Univariat

a. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia, paritas dan umur kehamilan dalam mendukung proses pemberian air rebusan jahe gajah sebagai intervensi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap penurunan frekuensi emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Baturiti

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Usia		
	< 20 tahun	4	11,8
	20-30 tahun	29	85,3
	> 30 tahun	1	2,9
	TOTAL	34	100,0
2	Umur Kehamilan		
	5-8 minggu	23	67,6
	9-12 minggu	11	32,4
	TOTAL	34	100,0
3	Paritas		
	Primigravida	21	61,8
	Multigravida	13	38,2
	TOTAL	34	100,0

Berdasarkan data 34 responden di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Baturiti, mayoritas responden berusia 20–30 tahun (85,3%), sebagian besar memiliki umur kehamilan 5–8 minggu (67,6%), dan mayoritas responden merupakan primigravida (61,8%).

b. Distribusi Frekuensi Mual dan Muntah Sebelum dan Setelah Pemberian Air Rebusan Jahe

Hasil pengukuran frekuensi mual dan muntah pada ibu hamil trimester I sebelum dan setelah pemberian air rebusan jahe di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Baturiti dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4
Distribusi Statistik Deskriptif Mual dan Muntah Ibu Hamil Trimester I
Sebelum dan Setelah Intervensi Air Rebusan Jahe

Variabel	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skor Pre	34	8	10	8,53	0,662
Skor Post	34	3	6	3,71	0,799

Berdasarkan hasil analisis univariat, rata-rata skor mual dan muntah pada ibu hamil trimester I sebelum intervensi adalah 8,53 dengan nilai minimum 8 dan maksimum 10, serta standar deviasi 0,662. Setelah diberikan intervensi air rebusan jahe, terjadi penurunan rata-rata skor menjadi 3,71 dengan nilai minimum 3 dan maksimum 6, serta standar deviasi 0,799. Hasil ini menunjukkan adanya penurunan skor mual dan muntah setelah pemberian intervensi.

3. Data Analisis Bivariat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan pada skor mual dan muntah ibu hamil trimester I sebelum dan setelah diberikan intervensi air rebusan jahe. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Shapiro-Wilk dengan kriteria $p > 0,05$.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas Skor *Emesis Gravidarum* Sebelum Dan Setelah
Diberikan Intervensi Air Rebusan Jahe

Variabel	df	Statistic	Sig.
Skor Pre	34	0.726	0.000
Skor Post	34	0.785	0.000

Tabel 5 menunjukkan hasil uji normalitas data menggunakan uji *Shapiro-Wilk* pada variabel skor pre dan skor post dengan jumlah responden sebanyak 34

orang. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel sebesar 0,000. Karena seluruh nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis selanjutnya menggunakan uji statistik non-parametrik yaitu *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

b. Analisis Perbedaan Mual dan Muntah Ibu Hamil Trimester I Sebelum dan Setelah Diberikan Intervensi Air Rebusan Jahe dengan Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan hasil uji normalitas, data penelitian tidak berdistribusi normal sehingga analisis dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test* untuk mengetahui perbedaan skor mual dan muntah ibu hamil trimester I sebelum dan setelah diberikan intervensi air rebusan jahe. Hasil uji *Wilcoxon* dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 6
Analisis Perbedaan Mual dan Muntah Ibu Hamil Trimester I Sebelum dan Setelah Diberikan Intervensi Air Rebusan Jahe

Variabel	n (Pre > Post)	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	Sig. (2-tailed)
Skor mual dan muntah	34	17,50	595,00	-5,142	0,000

Berdasarkan uji Wilcoxon Signed Ranks Test, diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 34 orang dengan nilai *mean rank* sebesar 17,50 dan *sum of ranks* sebesar 595,00. Nilai Z yang diperoleh adalah -5,142 dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor mual dan muntah sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang diberikan berpengaruh terhadap penurunan skor mual dan muntah pada responden.

B. Pembahasan

1. Mual dan Muntah pada Ibu Hamil Trimester I Sebelum Diberikan Air Rebusan Jahe

Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas ibu hamil trimester I berusia 20–30 tahun (85,3%), berada pada usia kehamilan 5–8 minggu (67,6%), dan merupakan primigravida (61,8%). Usia kehamilan 5–8 minggu merupakan periode dimana hormon Human Chorionic Gonadotropin (HCG) meningkat sehingga keluhan mual dan muntah lebih sering terjadi. Selain itu, ibu primigravida cenderung lebih rentan mengalami emesis gravidarum karena belum mampu beradaptasi dengan perubahan fisik dan hormonal selama kehamilan pertama.

Hasil penelitian pada 34 responden di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Baturiti, diperoleh rata-rata skor mual dan muntah pada ibu hamil trimester I sebelum diberikan intervensi air rebusan jahe sebesar 8,53 dengan nilai minimum 8 dan maksimum 10, serta standar deviasi 0,662. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata responden mengalami mual dan muntah dalam kategori sedang. Kondisi ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa emesis gravidarum merupakan keluhan umum pada trimester pertama kehamilan yang disebabkan oleh peningkatan hormon kehamilan seperti estrogen, progesteron, dan Human Chorionic Gonadotropin (HCG) yang merangsang pusat muntah di medulla oblongata (Fariha *dkk.*, 2023; Bahrah, 2022).

Secara fisiologis, mual dan muntah biasanya mulai terjadi pada usia kehamilan sekitar 6 minggu dan mencapai puncaknya pada minggu ke-11, kemudian berangsur menurun setelah minggu ke-15 hingga ke-16 (Bahrah, 2022). Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan nafsu makan, kelelahan, hingga

gangguan aktivitas sehari-hari. Selain faktor hormonal, faktor lain seperti kondisi psikologis, kelelahan, serta sensitivitas terhadap bau juga dapat memperberat gejala mual dan muntah (Bahrah, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Romauli (2023) yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi jahe, sebagian besar ibu hamil trimester I tetap mengalami mual dan muntah dengan kategori sedang hingga berat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keluhan emesis gravidarum banyak terjadi pada usia kehamilan trimester pertama akibat peningkatan hormon kehamilan dan adaptasi tubuh ibu terhadap proses kehamilan. Penelitian lain oleh Puspita (2022) juga menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi jahe, ibu hamil trimester I masih mengalami frekuensi mual dan muntah yang cukup tinggi sehingga mengganggu kenyamanan dan aktivitas sehari-hari ibu hamil.

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sebelum diberikan intervensi, ibu hamil trimester I samasama mengalami mual dan muntah dalam kategori sedang. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa emesis gravidarum merupakan kondisi fisiologis yang umum terjadi pada trimester pertama kehamilan. Namun, pada penelitian ini rata-rata skor mual dan muntah sebelum intervensi sebesar 8,53 dengan rentang skor 8–10, sedangkan pada penelitian lain tingkat keparahan mual muntah bervariasi tergantung karakteristik responden, usia kehamilan, kondisi fisik, serta faktor psikologis ibu hamil.

2. Mual dan Muntah pada Ibu Hamil Trimester I Setelah Diberikan Air Rebusan Jahe

Berdasarkan hasil penelitian pada 34 responden di wilayah kerja UPTD

Puskesmas I Baturiti, diperoleh rata-rata skor mual dan muntah setelah diberikan intervensi air rebusan jahe sebesar 3,71 dengan nilai minimum 3 dan maksimum 6, serta standar deviasi 0,799. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata responden mengalami penurunan frekuensi mual dan muntah menjadi kategori ringan setelah diberikan intervensi air rebusan jahe. Penurunan skor mual dan muntah setelah pemberian air rebusan jahe menunjukkan bahwa jahe efektif digunakan sebagai terapi nonfarmakologis dalam mengatasi emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jahe (*Zingiber officinale*) mengandung senyawa aktif berupa gingerol dan shogaol yang memiliki efek antiemetik sehingga mampu membantu mengurangi rasa mual dan muntah (Aryanta, 2019; Bahrah, 2022). Kandungan tersebut bekerja dengan cara meningkatkan motilitas saluran pencernaan, mempercepat pengosongan lambung, serta menghambat refleks muntah sehingga keluhan mual dan muntah dapat berkurang (Romauli, 2023; Masari *dkk.*, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masari *dkk.* (2024) yang menyatakan bahwa pemberian air rebusan jahe efektif menurunkan frekuensi mual dan muntah pada ibu hamil trimester I. Penelitian Romauli (2023) juga menunjukkan bahwa konsumsi jahe secara rutin dapat membantu mengurangi keluhan emesis gravidarum karena kandungan minyak atsiri dan gingerol pada jahe memberikan efek nyaman pada sistem pencernaan ibu hamil. Menurut Sani (2024), air rebusan jahe dinilai lebih efektif dibandingkan olahan jahe lainnya karena proses perebusan membantu melarutkan senyawa aktif jahe ke dalam air sehingga lebih mudah diserap oleh tubuh. Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori Bahrah (2022) yang menyatakan bahwa pemberian jahe

sebanyak 250 mg yang dikonsumsi secara rutin dapat membantu menurunkan frekuensi mual dan muntah pada kehamilan trimester pertama. Dalam penelitian ini, responden diberikan air rebusan jahe secara rutin selama beberapa hari sehingga memberikan efek yang cukup baik terhadap penurunan skor emesis gravidarum.

3. Perbedaan Frekuensi Mual dan Muntah pada Ibu Hamil Trimester I Sebelum dan Setelah Pemberian Air Rebusan Jahe

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diperoleh nilai Z sebesar -5,142 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor mual dan muntah sebelum dan sesudah diberikan intervensi air rebusan jahe. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian air rebusan jahe berpengaruh terhadap penurunan emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jahe memiliki efek farmakologis sebagai antiemetik melalui kandungan gingerol dan shogaol yang bekerja dengan cara menghambat pusat muntah serta memperbaiki sistem pencernaan (Aryanta, 2019; Bahrah, 2022) . Selain itu, jahe juga mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid, fenol, dan minyak atsiri yang memiliki efek antiinflamasi dan antioksidan yang dapat membantu meningkatkan kondisi tubuh ibu hamil (Sari & Nasuha, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri *dkk.* (2021) yang menunjukkan bahwa pemberian jahe efektif menurunkan frekuensi mual dan muntah pada ibu hamil trimester I dengan nilai p-value $< 0,05$. Pada penelitian tersebut, intervensi diberikan dalam bentuk seduhan jahe selama 7 hari,

sedangkan pada penelitian ini menggunakan air rebusan jahe. Perbedaan bentuk pengolahan jahe tersebut dapat memengaruhi kadar zat aktif yang terkandung, namun keduanya tetap menunjukkan efektivitas dalam menurunkan emesis gravidarum.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sari dan Handayani (2022) yang menyatakan bahwa konsumsi minuman jahe hangat secara rutin dapat membantu mengurangi rasa mual pada ibu hamil trimester I. Penelitian tersebut menggunakan desain quasi experiment dengan jumlah responden sebanyak 20 orang, sedangkan penelitian ini melibatkan 34 responden. Meskipun terdapat perbedaan jumlah sampel dan metode penelitian, hasil yang diperoleh tetap menunjukkan adanya pengaruh signifikan pemberian jahe terhadap penurunan mual dan muntah.

Selain itu, penelitian oleh Wulandari *dkk.* (2023) menunjukkan bahwa jahe memiliki efektivitas yang baik sebagai terapi nonfarmakologis dalam mengatasi emesis gravidarum karena kandungan gingerol mampu memberikan efek relaksasi pada saluran pencernaan dan menekan refleks muntah. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada bentuk intervensi yang digunakan, dimana penelitian tersebut menggunakan ekstrak jahe instan, sedangkan penelitian ini menggunakan air rebusan jahe alami. Penggunaan rebusan jahe alami dinilai lebih mudah diterapkan oleh masyarakat karena bahan mudah diperoleh dan pengolahannya sederhana.

Air rebusan jahe dinilai lebih efektif dibandingkan bentuk olahan lain karena zat aktifnya lebih mudah larut dalam air sehingga lebih cepat diserap oleh tubuh (Masari *dkk.*, 2024). Selain itu, efek hangat dari rebusan jahe juga

memberikan rasa nyaman dan membantu mengurangi rangsangan mual. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori penatalaksanaan emesis gravidarum yang menyatakan bahwa selain terapi farmakologis, terapi nonfarmakologis seperti penggunaan herbal (jahe) merupakan alternatif yang aman, efektif, dan mudah diterapkan (Kartikasari, 2021; Ramadhani & Ayudia, 2019).